

## PENDIDIKAN DAN MANDOK HATTA ETNIK BATAK TOBA

Hasanul Syawal & Yummy Jumiati Marsa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, , Sumatera Utara 20371, Indonesia  
e-mail: hasanul0309202087@uinsu.ac.id, yummyjumiati marsa@uinsu.ac.id

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi mandok hatta etnik batak toba. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan dan mandok hatta etnis batak toba dengan menganalisis nilai nilai pendidikan dalam tradisi mandok hatta yang dilakukan pada perayaan tahun baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mandok hatta merupakan tradisi dari suku batak toba yang dilakukan di setiap acara kegiatan terutama saat pergantian tahun baru. Tradisi mandok hatta mengajarkan nilai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. pada setiap proses kegiatan tradisi mandok hatta memiliki makna nya tersendiri, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan demokrasi, pendidikan masyarakat, dan pendidikan karakter. mandok hatta dilakukan secara demokrasi, setiap anggota keluarga termasuk anak kecil juga belajar dengan mengikuti atau melibatkan diri dalam aktivitas mandok hatta, mengikuti pandangannya dan memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu yang semuanya diperoleh lewat budaya masyarakatnya serta peran keluarga sehingga dapat membentuk karakter menjadi manusia yang berpendidikan.

**Keywords:** *Pendidikan, Mandok hatta ,Etnis Batak Toba*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan budaya setempat. Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem pendidikan yang berjalan secara berkelanjutan, baik melalui jalur formal maupun informal. Secara keseluruhan, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan dirinya dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah umat manusia. Melalui interaksi sosial dalam kelompok, individu memperoleh dan mengelola pengalamannya. Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan keterampilan, membentuk karakter, dan menumbuhkan budaya positif. Pentingnya pendidikan tidak hanya terbatas pada peran guru di sekolah saja, namun juga menyangkut proses dan pengalaman pendidikan informal di luar lingkungan akademik (Desi Pristiwanti dkk, 2022).

Pendidikan mempunyai arti luas dan mencakup nilai-nilai esensial dalam kehidupan sosial dan budaya. Hal ini meliputi usaha untuk membimbing siswa agar dapat mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas yang dihadapi. Lebih dalam lagi, pendidikan mencakup semua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, perubahan dan kondisi. Pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan potensi peserta didik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Fokus utamanya adalah membentuk keterampilan, moralitas, dan nilai-nilai yang penting bagi kemajuan peradaban bangsa. Pendidikan memiliki tujuan utama untuk mencetak individu yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat demokratis (Nababan & Kunci, 2023).

Pendidikan dan kebudayaan mempunyai kaitan erat karena pendidikan membentuk individu yang berbudaya, sedangkan kebudayaan memberikan kerangka norma-norma dalam menjalani kehidupan. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman yang dipegang oleh setiap masyarakat, sehingga peningkatan pendidikan harus dibarengi dengan pelestarian dan penerapan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, dipengaruhi

oleh interaksi dan komunikasi antar individu dalam kelompok atau lingkungannya. Kebudayaan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dan diharapkan melalui kebudayaan tersebut, masyarakat dapat mengakses pengetahuan yang dapat mendukung terciptanya kehidupan sosial yang demokratis.

Pendidikan dan kebudayaan sama-sama berperan penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Ada dinamika dimana pendidikan menjadi agen utama dalam mengubah kebudayaan manusia. Kebudayaan juga meliputi nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas sosial. Di Indonesia, berbagai suku bangsa mengekspresikan keunikannya melalui proses kebudayaan yang juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan. Kebudayaan membantu membentuk identitas etnis suatu masyarakat dan mengajarkan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan berkelompok, sedangkan pendidikan mempunyai peran sentral dalam meningkatkan mobilitas sosial. Namun pendidikan selalu menyesuaikan dengan perubahan budaya yang terjadi, mencerminkan kedalaman pendidikan dan budaya masyarakat tersebut (Syamilah et al., 2023).

Nilai-nilai budaya yang masih terpelihara dengan baik di kalangan masyarakat Batak Toba berdampak besar terhadap pendidikan mereka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan pengajaran yang berharga, tetapi juga mendukung pembelajaran dalam berbagai aspek seperti demokrasi, keluarga, masyarakat, dan karakter. Pendidikan yang dipelajari melalui tradisi Mandok hatta sangatlah penting karena mengajarkan cara mengatasi dan mencegah berbagai permasalahan yang mungkin timbul di masyarakat dan lingkungan keluarga. Selain itu tradisi ini juga berperan penting dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat, karena mendorong nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, kebersamaan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan perdamaian yang sangat dijunjung tinggi oleh budaya mereka, sehingga dapat membantu mengatasi tantangan yang ada.

Tradisi Mandok hatta mencerminkan nilai-nilai pendidikan demokrasi dimana setiap anggota diberikan hak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, mengkritik, dan menikmati kebebasan dan kewajiban. Masyarakat perlu memahami nilai-nilai budaya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang muncul karena

faktor tertentu. Pendidikan yang tertanam dalam tradisi Mandok hatta bertujuan agar masyarakat dapat melakukan interaksi sosial secara efektif, menyelesaikan permasalahan secara demokratis baik di tingkat komunitas maupun keluarga. Komunikasi yang erat dan dinamis menjadi inti dari tradisi ini, karena melalui komunikasi inilah Mandok hatta berkembang. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tradisi Mandok hatta berpotensi membentuk karakter individu yang merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter melalui nilai-nilai lokal yang bijaksana.

Tradisi Mandok hatta mengandung nilai-nilai pendidikan demokrasi dimana setiap anggota diberikan hak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, mengkritik dengan bebas, dan memenuhi kewajibannya. Pemahaman pendidikan terhadap nilai-nilai budaya sangat penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul karena berbagai faktor. Pendidikan yang ditanamkan melalui tradisi Mandok hatta bertujuan untuk mendorong sosialisasi yang efektif di masyarakat, sehingga permasalahan yang timbul dapat diselesaikan melalui proses yang demokratis. Kebudayaan dan komunikasi dalam tradisi ini berinteraksi secara erat dan dinamis, dimana hakikatnya adalah komunikasi sebagai aspek utama. Tradisi Mandok hatta tidak hanya mencerminkan nilai-nilai komunikasi saja, namun juga mempengaruhi cara anggota budaya tersebut berkomunikasi, yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan karakter individu. Pengembangan karakter melalui kearifan lokal merupakan sarana penting dalam upaya membangun karakter yang didukung oleh tradisi seperti Mandok hatta (Sihombing, 2018).

Pada masyarakat etnis Batak Toba, pendidikan keluarga diwujudkan melalui tradisi mandok hatta yang dikenalkan kepada anak sejak dini. Tradisi ini tidak hanya membangun hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua sejak dini, namun juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keluh kesahnya sehingga orang tua dapat memahami perasaannya. Melalui pendidikan tersebut, masyarakat Batak Toba tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, budaya dan nilai-nilai kepada generasi muda, namun juga mempersiapkan mereka untuk bertahan dan memajukan kehidupannya. Oleh karena itu, mandok hatta tidak hanya sekedar tradisi, tetapi juga menjadi kunci kelangsungan dan

kemajuan masyarakat Batak Toba yang nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan kode etiknya harus terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Acara Mandok Hata pada pergantian tahun mempunyai nilai-nilai tradisional yang unik. Meski jauh di perantauan, namun peninggalan Mandok Hata tetap terjaga dengan baik secara turun temurun. Seluruh anggota keluarga besar mengikuti acara ini, tanpa terkecuali, bahkan yang sudah terlelap pun akan dibangun untuk ikut serta. Biasanya acara diawali dengan kebaktian singkat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas tahun baru.

Mandok hata di malam tahun baru merupakan saat berpidato di hadapan seluruh anggota keluarga yang berkumpul. Tradisi ini seringkali diisi dengan ungkapan rasa syukur, syukur, dan permintaan maaf atas kesalahan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Bahkan, momen ini juga menjadi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan kecewa atau tidak puas yang selama ini terpendam, dengan harapan semua orang bisa berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Dalam proses mandok hatta, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan keberatannya terhadap penjelasan atau pembahasan yang dianggap menyimpang dari tujuan dan norma hukum positif yang berlaku. Mandok hatta dilakukan dengan perasaan senang atau sedih, namun komunikasi harus tetap dijaga agar tidak menghasilkan kata-kata yang tidak pantas atau memicu perselisihan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan anak sejak dini dalam mandok hatta agar mereka terbiasa berbicara sopan. Dalam acara tersebut setiap orang mendapat giliran untuk berbicara, seringkali disertai dengan emosi seperti senang atau sedih, namun semua anggota harus siap menerima kritik untuk menumbuhkan sikap demokratis. Usai Mandok hatta, keluarga merayakannya dengan pesta, antara lain makan bersama, memanggah, bernyanyi, menggunakan kembang api, dan berfoto. Ini adalah kesempatan berharga setiap tahunnya bagi keluarga jauh untuk kembali ke rumah, yang tidak boleh disia-siakan.

Proses mandok hatta dilaksanakan tanpa diskriminasi, menghormati hak asasi manusia, agama, nilai budaya, dan keberagaman bangsa. Mandok hatta adalah salah satu unsur dari jambar hata, sebuah konsep dalam bahasa Batak Toba yang menggambarkan penerimaan terhadap seseorang berdasarkan adat,

serta perkataan yang diucapkan. Dalam setiap upacara adat, peran berbicara atau mandok hatta memiliki nilai yang sangat penting dan tercermin dalam berbagai interaksi sosial yang menggunakan bahasa Batak Toba seperti salam, perkenalan, permintaan maaf, izin, ajakan, balasan, permohonan dan penyesalan (Friska et al., 2021). Dalam tradisi Mandok hatta, setiap anggota mempunyai tanggung jawab untuk berbicara secara bijaksana. Pembicara harus memilih kata-katanya dengan hati-hati, menyadari bahwa setiap ucapan akan ditanggapi dengan serius dan mungkin mengundang kritik. Percakapan dilakukan secara langsung dengan penuh rasa hormat dan etika, dengan fokus pada makna yang jujur, jelas, dan tidak berlebihan. Kejujuran serta pernyataan yang bertentangan, khususnya, dihindari dalam interaksi tersebut. Bagi penutur tradisi ini, menolak bukanlah sebuah pilihan mudah. Meski kejujuran dijunjung tinggi, namun kebenaran terkadang dimaknai sebagai pencegah masalah (Simatupang & Lubis, 2015).

Satu contoh konkrit yang diteliti peneliti adalah tradisi Mandok hatta yang dilakukan pada saat pergantian tahun baru, dimana anggota keluarga berkumpul untuk merayakan acara tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggali nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam upacara Mandok hatta pada masyarakat Batak Toba khususnya dalam rangka perayaan tahun baru. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul “Pendidikan dan Mandok hatta Etnik Batak Toba”.

## **Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pendidikan dan Mandok Hatta Etnik Batak Toba” ini dilakukan di Desa Bandar Khalipa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami serta menafsirkan makna fenomena, peristiwa, dan interaksi antara individu dalam situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan yaitu tanggal 5 Mei 2024 sampai dengan tanggal 25 November 2024. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah masyarakat etnik Batak Toba yang berada di Desa Bandar Khalipa, dan informan yang diwawancarai adalah keluarga etnik Batak Toba.

Penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 15 informan serta observasi yang dilakukan secara berulang. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, termasuk pendapat para ahli, artikel, tulisan ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta referensi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data primer memiliki keandalan dan keakuratan yang tinggi karena langsung di peroleh dari sumbernya dan belum melalui proses interpretasi atau manipulasi sedangkan Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan gambaran kegiatan yang di ambil pada saat pelaksanaan penelitian di desa bandar khalipa (Rachman, 2024). Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan model snowball sampling. Teknik snowball sampling dilakukan dengan memilih informan dari perorangan dan jumlahnya menjadi besar sampai hasil yang dicari benar-benar ditemukan (Yusuf, 2017). Penelitian berfokus pada sekelompok kecil orang dan bahkan mungkin berfokus pada individu dengan life history. Dan Analisis datanya bersifat interpretatif, yaitu berupa uraian verbal (cerita) dan penjelasan hasil yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Studi Pustaka dan Studi Lapangan, yaitu dengan mengamati dan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui fenomena kehidupan sosial masyarakat Batak Toba dalam mengaktualisasikan adat budaya mandok hatta yang menjadi objek penelitian ini. Langkah-langkah dalam proses analisis data pada penelitian ini mengikuti teori yang diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2014: 293), yang mencakup pengumpulan data yang relevan, seperti hasil wawancara yang membahas nilai-nilai pendidikan dalam mandok hatta, serta analisis terhadap pelaksanaan mandok hatta itu sendiri (Sugiyono, 2022).

Dalam menganalisis data, penelitian ini mengadopsi model alir yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014). Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul dan dipresentasikan, dilakukan analisis untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan berdasarkan data yang ada. Informasi mengenai nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam mandok hatta dapat

dianalisis melalui perilaku sosial masyarakat etnik Batak Toba serta hasil wawancara yang dilakukan.

Peneliti perlu memastikan keabsahan data agar dapat memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dari data tersebut dapat dipercaya dan memiliki kualitas keilmuan yang tinggi. Berikut adalah metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data

1. Kredibilitas

Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti harus melakukan triangulasi, verifikasi data (member check), serta wawancara atau observasi yang dilakukan secara terus-menerus sampai diperoleh informasi yang bersifat redundancy

2. Konformabilitas

Peneliti menekankan sangat pentingnya usaha untuk memastikan bahwa temuan yang telah diperoleh dapat dipercaya dan memiliki keakuratan yang benar

3. Dependabilitas

Penelitian ini memastikan konsistensi dalam penerapan metode pengumpulan data dengan mengacu pada konsep (mamik,2015).

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai nilai pendidikan dalam tradisi mandok hatta dan menganalisis makna bagaimana mandok hatta dilakukan , selain itu penelitian ini untuk mengetahui peran keluarga untuk mendidik anak melalui tradisi mandok hatta yang akan di jelaskan sebagai berikut:

### **Makna Tradisi mandok hatta dalam etnik batak toba**

Mandok hatta dari segi bahasa berasal dari bahasa batak yang terdiri dari dua kata yaitu Mandok dan hatta. Mandok dalam bahasa batak adalah “mengucapkan” sedangkan Hata sama artinya dengan “kata/omongan/ucapan. Secara umum, Mandok Hata dapat dipahami sebagai tindakan menyampaikan kata-kata atau kalimat dari satu individu kepada individu lainnya. Oleh karena itu, “Mandok Hata” secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “mengucapkan kata-kata”. Dalam konteks yang lebih luas, “Mandok Hata” mengacu pada tindakan mengucapkan

kata-kata kepada orang lain pada kesempatan tertentu tertentu (Rajagukguk & Iswari, 2023).

Hal tersebut di atas di benarkan berdasarkan dengan kutipan wawancara yang dilakukan di rumah bapak James Hutagalung pada pukul 07.00 malam jalan Usman Siddik Gg Wongso. Berikut kutipan wawancaranya

“... mandok hatta memang berasal dari suku Batak, mandok hatta yang berarti mengungkapkan sesuatu yang ingin diucapkan kepada orang lain, dalam tradisi mandok hatta setiap orang mendapat gilirannya untuk berbicara. Sesuatu yang kami ucapkan dalam mandok hatta tentu memiliki makna yang berarti...”

Kemudian Menurut bapak James Hutagalung berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mengatakan bahwasannya pada saat malam tahun baru, setiap anggota keluarga akan berkumpul untuk melakukan tradisi mandok hatta. Bagi masyarakat Batak Toba, mereka melakukan mandok hatta sebagai bentuk memperkuat persaudaraan. Hal ini terjadi karena dalam mandok hatta terdapat sejumlah nilai yang baik, seperti rasa hormat, kesetaraan, kepatuhan pada norma, perjanjian bersama, serta cara-cara untuk menyelesaikan konflik. Maka dari itu tradisi mandok hatta sebagai tempat untuk berkumpul bersama keluarga jauh maupun dekat, untuk menyelesaikan masalah kekeluargaan, karena dalam mandok hatta memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah.

Proses mandok hatta dalam menyelesaikan masalah dengan ucapan syukur, keluh kesah, kritik, nasehat maaf dan berpesta, maka secara umum tradisi mandok hatta memiliki makna yang baik bagi masyarakat etnik Batak Toba dalam menyelesaikan sebuah masalah, berupa ucapan syukur dengan berkumpulnya dengan keluarga lagi, mengeluarkan keluh kesah yang selama setahun belum disampaikan berupa kesalahan sendiri maupun kesalahan orang lain, mengkritik memberi nasehat agar tidak mengulangi kesalahan lagi, saling meminta maaf dan dilanjutkan dengan berpesta sebagai hiburan malam tahun baru dengan keluarga.

Tradisi mandok hatta hampir selalu hadir dalam berbagai pertemuan masyarakat Batak, seperti pada acara pernikahan, pemakaman, kelahiran, perayaan

Natal, atau pertemuan keluarga. Istilah “Mandok Hata” mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti nasihat, penghiburan, atau cerita pribadi. Dalam bahasa Batak, istilah ini terdiri dari kata “mandok” yang berarti berbicara dan “hata” yang berarti ucapan, sehingga secara keseluruhan dapat diartikan sebagai berbicara atau menyampaikan sesuatu.

Tradisi mandok hatta memiliki makna yang besar dalam menjaga warisan leluhur demi mencapai kebersamaan dan pengampunan tuhan dari apa yang telah diungkapkan pada proses mandok hatta. Mandok hatta yang biasa dilakukan dalam upacara pergantian tahun baru bagi etnik batak toba ini mempunyai fungsi untuk mendidik setiap orang yang terlibat untuk harus memiliki nilai-nilai prinsip yang ada pada tradisi mandok hatta.

Mandok hatta sangat penting dan juga digunakan dalam upacara etnik batak toba. Mandok Hata mencakup berbagai bentuk ungkapan, seperti pemberian nasihat, penghiburan, curahan hati, dan sebagainya. Dalam kamus Batak, istilah Mandok Hata terdiri dari dua kata, yakni “mandok” yang berarti berbicara, dan “hata” yang berarti ucapan, yang secara keseluruhan dapat diartikan sebagai berbicara atau mengungkapkan sesuatu. Berdasarkan pemahaman ini, penulis menyimpulkan bahwa ritual Mandok Hata tidak hanya melibatkan ucapan yang tersusun dengan teratur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Dengan demikian, yang disampaikan adalah kata-kata yang memiliki makna mendalam, yang diucapkan di hadapan keluarga. Mandok hatta dalam pergantian tahun memiliki suatu keistimewaan tersendiri, Mandok hatta tetap lestari secara turun temurun meskipun sudah di tanah perantauan. Mandok hatta dihadiri oleh keluarga besar tanpa terkecuali.

Mandok Hata pada perayaan malam Tahun Baru mengacu pada tradisi berbicara di depan seluruh keluarga yang berkumpul. Dalam kesempatan tersebut, biasanya diungkapkan rasa syukur, ucapan terima kasih, permintaan maaf atas kesalahan yang terjadi sepanjang tahun sebelumnya, serta keluhan, perasaan tidak puas yang mungkin dialami atau kekecewaan yang ditujukan kepada seseorang yang selama ini terpendam di dalam hati, bebas disampaikan pada momen Mandok hatta ini

Tradisi Mandok Hatta bukan hanya sekadar sebuah formalitas, melainkan juga momen yang sangat bernilai dalam kehidupan keluarga suku Batak Toba. Mandok Hatta menjadi sarana untuk mempertemukan sanak saudara, baik yang dekat maupun yang jauh, guna berkumpul dan saling memberikan doa, permintaan maaf, serta restu, mulai dari generasi yang lebih tua hingga yang lebih muda. Setiap tradisi yang dianut oleh berbagai masyarakat di dunia memiliki makna dan simbol yang berbeda-beda. Banyak komunitas yang meyakini bahwa tradisi tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan mereka (Kristina Roseven Nababan, 2023). Pelaksanaan ritual Mandok Hatta dalam masyarakat Batak Toba didasarkan pada pengetahuan serta tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan hal ini juga diterapkan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Bandar Khalipa.

Mandok hatta di lakukan pada malam pergantian tahun baru yaitu jam 12 malam, tradisi yang dilakukan merupakan rasa syukur kepada tuhan dan tradisi tersebut memiliki nilai yang melekat dengan budaya leluhur yang memberi pendidikan. menurut etnik bata toba mandok hatta memilki nilai nilai sebuah kepercayaan yaitu ibadah awal tahun. mandok hatta dilakukan agar kita selalu mengingat tuhan yang sudah memberikan kesempatan dapat berkumpul dengan keluarga pada malam pergantian tahun baru ini, dengan melepaskan perasaan yang terpendam pada saat setelah mandok hatta di lakukan mereka merasa tenang. Setelah mandok hatta di lakukan, maka akan diadakan pesta seperti makan makan, memanggang, nyanyi, main kembang api, berfoto foto. ini merupakan kesempatan dalam setahun yang tidak boleh di sia, siakan oleh keluarga jauh untuk pulang ke kampung halaman.

### **Peran keluarga dalam tradisi mandok hatta**

Dalam penelitian ini, keluarga dibahas dari sudut pandang sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, interaksi antar individu, dan hubungan sosial yang terjadi di antara mereka. Secara garis besar, sosiologi berfokus pada kajian masyarakat (Awaru, 2020). Dalam tradisi mandok hatta peran orang tua di perlukan dimana untuk mengajak anak untuk mengikuti tradisi mandok hatta tidak segampang yang di pikirkan , ada anggota keluarga

yang tidak ingin mengikuti tradisi mandok hatta , jadi peneliti mendapatkan informasi bawasannya apabila hal itu terjadi maka harus di paksa secara pelan pelan sehingga anak tersebut terbiasa. Sebagai orang tua berarti harus menjadi pemimpin bagi keluarganya. pada tradisi mandok hatta bagi orang tua harus menunjukkan eladanan yang dapat di contoh bagi keuarganya. Teori kepemimpinan perilaku (behavioral theories) muncul sebagai reaksi terhadap teori sifat (trait theory). Teori ini memberikan pandangan baru mengenai kepemimpinan dengan fokus pada perilaku pemimpin itu sendiri. Menurut teori ini, keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh cara ia bertindak dalam melaksanakan peran dan tugas kepemimpinannya. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin dapat dipelajari dan dilatih. Oleh karena itu, teori ini beranggapan bahwa kepemimpinan bergantung pada perilaku yang bisa dipelajari.

Dalam masyarakat Batak Toba, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, yang meliputi memberikan teladan melalui perilaku, menerapkan pendidikan sejak dini, melakukan proses pembiasaan, serta mempromosikan budaya komunikasi antara orang tua dan anak dalam tradisi mandok hatta. Selain itu, orang tua juga menerapkan prinsip keadilan dalam pengelolaan waktu yang ada. Melalui pendekatan ini, anak akan mengembangkan karakter religius dan kejujuran yang kuat, sementara orang tua berperan dalam mengajarkan nilai-nilai baik dan mendisiplinkan anak agar sesuai dengan ajaran yang diberikan, menjadikan orang tua sebagai contoh yang positif bagi anak (Citra Lidiawati a, 2023). Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak, oleh karena itu pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Aspek-aspek utama dalam pendidikan budaya yang baik di dalam keluarga meliputi pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, serta pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak (Muradi et al., 2020).

Penjelasan di atas di benarkan berdasarkan dengan kutipan wawancara yang dilakukan di rumah ibu neti setiawan pada pukul 08.00 malam jalan usman siddk gg wongso. Berikut kutipan wawancara.

“.....sebagai orang tua anggota yang tertua pada tradisi mandok hatta ini , saya sadar harus berperan mengajarkan pada anak anak bahwa tradisi

mandok hatta ini adalah budaya kita batak toba yang memberi pengajaran yang baik seperti pengajaran tentang moral, emosional anak, nilai-nilai sosial”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu neti setiawan maka akan jelaskan secara rinci sebagai berikut:

### 1. Masa kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah tahap yang krusial dalam perkembangan individu, yang sering disebut sebagai masa emas (golden age). Pada tahap ini, anak-anak sebagai individu yang masih dalam proses pertumbuhan memiliki kapasitas untuk menyerap segala hal yang ada di sekitar mereka. Apa yang mereka pelajari akan memberikan dampak yang positif apabila orang tua mampu menciptakan aktivitas yang bermanfaat, seperti tradisi mandok hatta yang dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan anak.

### 2. Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, sikap, dan karakter yang harus dimiliki serta diterapkan oleh anak sejak usia dini hingga mereka mencapai usia dewasa sebagai seorang mukallaf. Untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut, diperlukan pendekatan yang tepat. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk membiasakan moral pada anak antara lain adalah melalui teladan, pembiasaan, cerita, dan permainan.

Dalam penjelasan di atas bawasannya orang tua harus membiasakan anaknya apalagi dalam keikutsertaan mandok hatta maka dari pembiasaan itu anak dapat belajar dan terciptanya moral sesuai yang diajarkan orang tuanya.

Orang tua harus peduli dalam pendidikan moral anak, Ketika batas antara ketidakpedulian moral dan ketidakpedulian menjadi kabur, kita akan mudah terjerumus ke dalam salah satu dari dua kesalahpahaman sama halnya pada tradisi mandok hatta orang tua membiasakan anaknya untuk peduli terhadap budaya dan tradisi etnik batak toba agar mereka mempunyai moral yang baik.

### 3. Emosional

Keterikatan emosional antara anak dan orang tua sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Ikatan ini sebaiknya terus berlangsung setelah

kelahiran anak, terutama pada saat anak menyusui ibunya. Hal ini sangat penting karena anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional berupa simpati dan rasa saling percaya.

Dengan keikutsertaan pada tradisi mandok hatta etnis batak toba, maka sangat bermanfaat untuk hubungan emosional anak atau saudara dengan orang tua yang dimana mandok hatta adalah waktu yang tepat untuk berbicara keluh kesah sehingga orang tua mengerti perasaan anaknya. Peran orang tua dalam mengatur emosi anak dalam tradisi Mandok Hata mencakup beberapa aspek, seperti pemilihan dan penyesuaian situasi, pembagian perhatian, perubahan cara berpikir, serta pengaturan respons. Ketika menerapkan strategi ini, penting untuk mempertimbangkan konteks situasional anak, karena setiap anak memiliki faktor sosial yang berbeda. Selain itu, pada usia tertentu, penerapan teknik pengelolaan emosi akan lebih efektif jika diterapkan khususnya pada anak-anak. Dalam mandok hatta setiap anggota harus berbicara untuk mengungkapkan sesuatu bisa berupa kesalahan kesalahan, tahun lalu dengan menggunakan bahasa daerah batak toba dan ini dilakukan dengan sopan meskipun emosional bergejolak seperti menangis, marah dan bahagia. Hal ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbicara di depan umum (public speaking) yang diperkenalkan sejak usia anak-anak.

#### 4. pendidikan sosial

Pemberian pendidikan sosial di lingkungan keluarga batak toba merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada anak. Pendidikan ini harus mengedepankan sikap-sikap luhur seperti persaudaraan, kasih sayang, pengorbanan untuk kepentingan orang lain, kemampuan memaafkan, keberanian, dan nilai-nilai lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan anak untuk menghargai hak orang lain, termasuk hak orang tua, saudara, tetangga, teman dan lain-lain.

Berbagai jenis pendidikan sosial dalam tradisi mandok hatta yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: Menggunakan pola asuh demokratis yang seimbang antara memberikan kebebasan pada anak namun tetap menjunjung

tinggi hak dan kewajibannya. Di sisi lain, pola asuh otoriter bertujuan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Terbukti penerapan kedua model pengasuhan ini berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak seperti kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, rendah hati, jujur, dan budi pekerti yang baik dalam keseharian anak dalam jangka panjang.

#### 5. Agama

Keluarga etnik batak toba mempunyai tanggung jawab untuk memastikan anak-anaknya menerima hak-haknya dalam hidup, terutama dalam konteks nilai-nilai agama. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengenalkan budaya tradisi mandok hatta kepada anak karena mandok hatta merupakan cara masyarakat etnik batak toba mengungkapkan rasa syukur terhadap tuhan yang telah memberkahi dalam berkumpulnya keluarga besar pada malam tahun baru. Contohnya adalah memberikan teladan dan melatih anak dalam kegiatan ibadah tahun baru dan kegiatan keagamaan lainnya (Ahmad, 2020). Karena kita sebagai manusia diciptakan oleh Tuhan, maka nilai-nilai agama tersebut sangat penting sebagai landasan hubungan, aturan dan norma dalam kehidupan manusia (Yohana et al., 2022). Berdasarkan penjelasan mengenai peran keluarga yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa lembaga informal ini sangat penting untuk dipertahankan dalam semua dimensinya. Sebagai pihak utama dalam pendidikan anak, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar.

### **Nilai nilai pendidikan dalam tradisi mandok hatta**

Masih terjaganya nilai nilai kebudayaan pada masyarakat sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang tertib teratur dan berkomitmen. nilai nilai kebudayaan itu sendiri dapat mnemberi pelajaran pendidikan yang sangat berguna (Simatupang & Lubis, 2015). Mandok hatta merupakan tradisi yang mendidik sehingga pendidikan sudah di beri sejak kecil pada etnik batak toba , hal ini berguna bagaimana seseorang dapat memiliki sikap demokrasi, cara bersosiali di masyarakat dan keluarga dengan baik dan sudah terbentuknya karakter dari kecil. Pendidikan yang diberi dari tradisi mandok hatta akan menciptakan keasadaran sosial bagi etnik batak toba,menciptakan kepribadian seseorang menjadi mahkuk sosial yang berguna,seperti yang di sebut dalam teori fungsionalisme

dimana teori ini membahas peran masyarakat dalam lingkup sosial, teori ini di pengaruhi oleh pemikiran auguste comte dan heallbert spencer, dalam teori ini masyarakat di sebut sebagai individu yang saling berkaitan satu sama lain. fungsionalisme mencakup teori yang memandang fungsi memainkan peran penting dalam mempertahankan sistem budaya melalui kehidupan sosial atau budaya, maka dari itu setiap masyarakat etnik batak toba harus menerapkan pendidikan yang di ajarkan pada tradisi mandok hatta dalam kehidupan. Peneliti dapat menganalisis data yang sudah di dapatkan bahwasannya mandok hatta merupakan tradisi yang mendidik sehingga pendidikan sudah di beri sejak kecil pada etnik batak toba, hal ini berguna bagaimana seseorang dapat memiliki sikap demokrasi, cara bersosiali di masyarakat dan keluarga dengan baik dan sudah terbentuknya karakter dari kecil. Penjelasan di atas di benarkan berdasarkan dengan kutipan wawancara yang dilakukan di rumah ibu epi pada pukul 04.00 sore jalan usman siddk gg harjo. Berikut kutipan wawancaranya

“...mandok hata memberi pengajaran dalam membentuk individu yang baik pada masyarakat etnik batak toba. Karena mandok hatta mengandung nilai nilai pendidikan yang akan berguna di dalam kehidupan sehari hari. saya sendiri sudah merasakan bagaimana pendidikan yang saya dapatkan pada tradisi ini, yang dimana saya terbiasa bersikap demokrasi dalam masyarakat maupun keluarga, karena itu saya meneruskan tradisi mandok hata ini kepada anak saya”. Dengan pernyataan di atas maka sedikit penjelasan tentang nilai nilai pendidikan dalam mandok hatta seperti pendidikan demokrasi, pendidikan karakter dan pendidikan masyarakat sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Demokrasi

Pendidikan demokrasi adalah sebuah usaha terstruktur yang dilakukan oleh negara dan masyarakat untuk mendukung individu atau warga negara agar dapat memahami, menghayati, mengaplikasikan, dan mengembangkan konsep, prinsip, serta nilai-nilai demokrasi sesuai dengan peran dan kedudukan mereka dalam masyarakat (Nur Khaerah, 2021).

Dalam mandok hata juga memberikan pendidikan yang sangat baik bagi etnik batak toba, karena sejak dari kecil di ajarkan untuk berani berbicara, berani mengungkap kesalahan, dan berani mengkritik, maka dari itu dari

kecil sudah terbentuk karakter yang demokrasi. Di saat mandok hatta berlangsung yaitu setiap orang ada giliran berbicara, di situ ada yang menagis, bahagia dan emosional, meskipun begitu, setiap anggota yang mempunyai salah pasti di kritik dan harus menerima kritikan sehingga sudah terbiasa dan menanamkan sikap demokrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Epi, didapatkan informasi bahwa pelaksanaan Mandok Hata dilaksanakan dengan prinsip demokratis dan berkeadilan, tanpa diskriminasi, serta mengedepankan hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya, dan keberagaman bangsa. Dalam suatu sistem demokratis, kebudayaan memegang peran yang sangat penting. Tradisi Mandok Hata bertujuan untuk mengajarkan anak-anak dan keluarga tentang kebajikan serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat di peroleh data terkait kriteria bagaimana tradisi Mandok hatta diakukan. Mandok hatta dalam pendidikan demokrasi memiliki kriteria kriteria yang akan dijelaskan sebagai berikut

a. Partisipasi dalam pembuatan keputusan.

Dalam mandok hatta yang maknanya berbicara tentu dalam mengeluarkan statement tidak boleh berbohong dengan kata lain Langsung, bebas dan rahasia saja memang tidak cukup. Jujur dalam berbicara dan jujur dalam mengkritik. Adil dalam memberikan kesempatan bagi orang lain untuk mengkritik

b. Persamaan di depan hukum.

Prinsip persamaan di depan hukum (equality before the law) adalah sebuah prinsip yang harus diimplementasikan agar keadilan dapat dirasakan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Mandok Hata. Namun, dalam praktiknya, hukum sering kali masih menunjukkan ketidakadilan, di mana meskipun prinsip kesetaraan di depan hukum diterapkan dalam proses penyelidikan setiap kasus, keputusan yang dikeluarkan belum tentu mencerminkan posisi yang setara di hadapan hukum (Citrawan et al., 2022). Hal ini mengakibatkan putusan tersebut tidak mencerminkan keadilan yang dapat dirasakan oleh masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan tradisi Mandok Hata.

Dalam mandok hatta semua anggota memiliki persamaan status saat

acara berlangsung. Dalam mandok hatta sudah di jelaskan siapapun yang bersalah akan di maafkan apabila berkata jujur , dan setiap orang bisa di kritik apabila melakukan kesalahan

c. Kesempatan pendidikan yang sama

Demokrasi akan berkembang secara sehat manakala ditunjang dengan keadilan . tradisi mandok hatta akan dinikmati oleh seluruh anggota keluarga apabila peraturan di buat dalam memberikan kesempatan yang sama bagi anggota yang lain untuk mengikuti setiap tahap dalam mandok hatta

d. Kebebasan warga negara

Salah satu karakteristik utama dalam sistem demokrasi adalah adanya hak untuk mengemukakan pendapat, kebebasan media, hak untuk berkumpul, serta kebebasan dalam menjalankan agama. Dalam kerangka demokrasi, kebebasan untuk berbicara atau menyampaikan pandangan harus dijamin dan dilindungi.

e. Ketersediaan dan Keterbukaan informasi

Berbicara terbuka , tidak ada yang di sembunyikan ,meluapkan perasaan pada saat tradisi mandok hatta di lakukan sehingga akan membuat seseorang menjadi tenang sehingga emosional bahagia dan sedih membuat proses acara semakin bernilai.

f. Semangat kerjasama dan kebersamaan

Masyarakat Batak Toba di Desa Bandar Khalipa selalu menanamkan nilai kebersamaan dan kerjasama yang kuat. Artinya, motivasi untuk berkolaborasi haruslah lebih berarti daripada sekadar kewajiban formal. Kerjasama tersebut didorong oleh tekad pribadi dan semangat kebersaudaraan yang membuka kesempatan untuk saling menghormati antar individu.

g. Hak untuk melakukan koreksi.

Dalam pelaksanaan tradisi Mandok Hatta, pendekatan ini mengharuskan setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan protes apabila ada penjelasan atau pembicaraan yang dianggap menyimpang dari tujuan serta norma-norma hukum yang berlaku.

Dari pernyataan di atas merupakan hal hal yang harus terpenuhi dalam tradisi mandok hatta , demokrasi harus dipenuhi, apabila tidak terpenuhi maka sebaliknya kondisi masyarakat yang terpecah belah karena perbedaan preferensi

Yang akan timbul dan situasi akan lebih buruk (Jati, 2022). Maka Mandok hatta di laksanakan harus secara demokrasi mapupun bahagia bahkan sedih , tetapi dalam berbicara tidak boleh menyimpang sehingga keluar kalimat kalimat yang tidak pantas , sehingga terjadi perselisihan , maka dari itu ada alasan nya sejak kecil harus di kut sertakan dalam acara mandok hatta agar terbiasa berkata baik

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang tercantum pada Bab III Pasal 4 Ayat 1, yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, serta bebas dari diskriminasi dengan menghargai hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, kultural, dan keberagaman bangsa (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Mandok Hatta terkandung prinsip-prinsip pendidikan demokrasi. Setiap anggota diberi kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, memberikan kritik, serta menikmati kebebasan dan kewajiban yang setara.

## 2. Pendidikan Karakter

Mandok hatta dapat mempengaruhi karakter seseorang. Karakter adalah ciri-ciri atau sifat yang dimiliki individu, yang terbentuk sebagai hasil dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya (Yusuf, 2023). Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, dan semua lembaga pendidikan yang ada (Rahmawaty,2023), begitu juga dengan tradisi mandok hatta yang dilakukan secara bersama sama dengan keluarga.

Tradisi mandok hatta sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter karakter tertentu sehingga pendidikan yang diberi harus sesuai menurut nilai-nilai yang berlaku. Pembangunan karakter melalui kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan mengadaptasi nilai-nilai

kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk mencapainya (Jassin Tuloli H, 2016). Salah satu contoh penerapan nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam tradisi Mandok Hatta, yang juga berfungsi sebagai sarana untuk pendidikan karakter. Dalam hal ini, tradisi Mandok Hatta berperan dalam membentuk generasi yang memiliki kepribadian, sikap, kebiasaan, cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang baik serta terhormat. Karakter yang terbentuk mencerminkan berbagai aspek dari kepribadian individu, motivasi, serta kemampuan yang sesuai dengan norma, nilai, dan etika yang luhur (Novi Trislisiana dkk, 2023).

Tradisi Mandok Hatta mengajarkan pengetahuan, budaya, dan membentuk kepribadian seseorang sehingga mereka dapat bertahan hidup dan memperbaiki taraf hidupnya dalam lingkungan masyarakat. Pada etnik batak toba, anak kecil sudah di ajarkan mandiri dan hidup keras sehingga karakter sudah terbentuk dari kecil, bahkan sudah di ikut sertakan dalam tradisi mandok hatta, dari kecil karakter anak sudah terbentuk sejak dibiasakan mengikuti tradisi mandok hatta ini, karena mandok hatta mengajarkan untuk meatih diri dalam mengakui kesalahan, bersabar, berani, dan bersyukur dan mereka di ajarkan bahasa batak sejak kecil, berbicara dengan bahasa batak di lingkungan rumah dan sudah di ajarkan mandiri sejak kecil. Penjelasan di atas di benarkan berdasarkan dengan kutipan wawancara yang dilakukan di rumah ibu yenisia pada pukul 05.00 sore jalan usman siddk gg keluarga. Berikut kutipan wawancaranya

“...mandok hatta itu kan sebenarnya kami berbicara, jadi setiap yang mengikuti mandok hatta harus berani berbicara, yang di bicarakan itu ya seperti kesalahan kesalahan tahun lalu lalu setiap orang harus bersabar apabila di kritik dan harus berani mengakui kesalahannya sehingga karakter akan terbentuk di situ, makanya kami orang batak toba memiliki watak keras dan tegas”.

Masyarakat etnis Batak Toba di Desa Bandar Khalipa dikenal dengan sikap yang tegas dan keras. Namun, melalui tradisi Mandok Hatta, mereka juga diajarkan untuk melakukan introspeksi diri dan menyadari kekurangan serta kelemahan yang ada dalam dirinya. Dengan pemahaman ini, diharapkan setiap individu dapat terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas diri dalam hubungan sosial dengan orang lain.

### 3. Pendidikan masyarakat

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat Batak Toba, mereka diberikan bekal berupa pengetahuan, kebudayaan, dan pembentukan karakter untuk membantu kelangsungan hidup serta peningkatan kualitas hidup mereka. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, sebagai bagian dari upaya untuk memastikan kelangsungan dan kemajuan hidup mereka. Untuk menjaga keberlanjutan eksistensi masyarakat, tradisi Mandok Hatta, yang mencakup nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan tata cara perilaku yang baik, perlu diteruskan kepada generasi berikutnya agar setiap individu dapat mewarisi dan mengamalkannya.

Seperti yang kita ketahui Etnis batak toba memiliki watak yang keras, pemberani, dan sopan, hal ini di katakan karena etnis batak toba dari kecil sudah di ajarkan tradisi mandok hatta, dimana sejak kecil sudah di ikut sertakan untuk berbicara dalam mandok hatta sehingga watak sudah terbentuk sedari kecil dan berguna dalam bersosialisasi di masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat etnik batak toba menyimpulkan bahwa Setiap individu dalam masyarakat Batak Toba di Desa Bandar Khalipa berupaya menjaga kelestarian kebudayaannya dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, yang kemudian disampaikan kepada generasi muda melalui pendidikan nonformal, terutama melalui interaksi sosial. Di dalam masyarakat batak toba di desa bandar khalipa, anak-anak belajar mengikuti pola perilaku yang ada di masyarakat. dalam kehidupan bermasyarakat tentu banyak konflik yang terjadi.

Dalam masyarakat Batak Toba, proses pembelajaran anak dilakukan dengan cara mengikuti atau berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak mengamati perilaku orang dewasa, menirunya, dan belajar dari pengalaman serta tindakan yang mereka lakukan, yang mencerminkan pola perilaku orang dewasa. Dalam hal ini, anak-anak mempelajari bahasa atau simbol-simbol yang berlaku dalam tradisi Mandok Hatta, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan, mengikuti pandangan hidup yang ada, serta mengembangkan keterampilan tertentu yang mereka peroleh dari budaya Mandok Hatta. Semua pengetahuan yang mereka pelajari

memiliki dampak langsung dan berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran ini berlangsung karena tradisi Mandok Hatta yang diterapkan dalam masyarakat Batak Toba bersifat stabil dan tidak berubah sepanjang waktu.

Penelitian pendidikan dan mandok hatta etnik batak toba ini memiliki kesamaan dengan tulisan Kristina Roseven Nababan yang berjudul Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak yang sama-sama menjelaskan tentang pendidikan demokrasi pada tradisi mandok hatta bagi masyarakat batak hanya saja yang membedakannya bahwasannya peneliti ini menguji lebih dalam nilai nilai pendidikan yang di ajarkan dalam tradisi mandok hatta seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu tentang peran keluarga dalam mengenalkan budaya mandok hatta juga peran keluarga dalam mengajarkan nilai pendidikan dari tradisi mandok hata kepada anak dan penelitian ini juga menjelaskan tentang tradisi mandok hatta dalam memberi pendidikan karakter dan pendidikan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan kajian di atas bahwasannya tradisi mandok hatta dapat mengajarkan suatu nilai nilai pendidikan. Pendidikan yang terdapat pada unsur budaya tersebut dapat membentuk seseorang untuk menjadi individu yang baik dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai pendidikan pada tradisi mandok hatta dapat di sadari oleh masyarakat, dengan begitu maka mandok hatta sangat bermanfaat dalam masyarakat etnik batak toba. dalam mendidik anak dan membentuk manusia yang demokrasi,berkarakter dan berguna di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Awaru, A. O. T. (2020). *Sosiologi Keluarga*.
- Balakrishnan & Frosty, 2019, *Qualitative Methods, The Routledge Handbook of Internasional Planning Education*, 146-161
- Citra Lidiawati a, M. P. (2023). *Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada*. 8(2), 147-155.
- Citrawan, A. L., Prasetya, B., Jaya, M., & Ahdad, A. (2022). *PENANGANGAN PERKARA TINDAK PIDANA KORUPSI*. 51(April).
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). *Pengertian Pendidikan*. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2), 7911-7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Friska, T., Sitompul, D., Perdana, I., & Palangkaraya, U. (2021). *Bahasa/ : Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia DAILY COMMUNICATION PATTERNS OF SOCIAL INTERACTION IN BATAK TOBA LANGUAGE POLA KOMUNIKASI SEHARI-HARI DARI INTERAKSI SOSIAL Bahasa/ : Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2).
- Jassin Tuloli H & Dian Ekawaty Ismail 2016, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, Yogyakarta : UII Press
- Jati, W. R. (2022). *Polarization of Indonesian Society during 2014-2020/ : Causes and Its Impacts toward Democracy*. 26(2), 152-167.
- Muradi, A., Ag, M., Fuady, M. N., & Ag, M. (2020). *KURIKULUM PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS*.
- Nababan, K. R., & Kunci, K. (2023). *Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi dalam Kebudayaan Batak*. 11, 23-40.
- Novi Trislisiana dkk, 2023, *Pendidikan Karakter*, Kediri : CV Selemba Karya Pustaka.
- Rachman, A. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* (Issue January).
- Rajagukguk, G. L., & Iswari, R. (2023). *Parhata sebagai Punguan Mahasiswa Batak Perantauan dalam Pelestarian Budaya Batak di Semarang Gaby Lasmaria Rajagukguk, Rini Iswari*. 12(1), 47-56.
- Rahmawaty, 2023, *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis "Sipakatau,*

- Sipakalebi, dan Sipakainge” di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar, Jurnal pendidikan karakter, Volume 14 Nomor 2 , Halaman. 177-186
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “ Dalihan Na Tolu “ ( Perspektif Kohesi dan Kerukunan ) \* Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy of. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16, 347-371.
- Simatupang, O., & Lubis, L. A. (2015). MAHASISWA BATAK DI YOGYAKARTA. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(1), 314-329.
- Sugiyono. (2022). *metode penelitian kualitatif*. Albeta cv.
- Syamilah, F., Yob, C., Azri, A., Ghani, M., Pek, L. S., Wong, R., Mee, M., Ismail, R., Nabilah, U., Tazli, A., Shahrom, T., & Shahdan, T. (2023). *Children ’ s emotion regulation strategies in facing the Volatile , Uncertain , Complex , and Ambiguous ( VUCA ) World/ : A systematic narrative review Strategi regulasi emosi anak-anak dalam menghadapi dunia Volatile , Uncertain , Complex , and Ambiguous ( VUCA ) : Tinjauan naratif sistematis*. 185-200.
- Wenyu Lv.2023, Ethical Reflections on the Boundaries of Moral Indifference -To What Extent Are We Responsible For Others?, *Journal Of Moral And Civiv Education*, Volume 7 No 2 2023
- Yohana, A., Amelia, T., Jupitasari, S., & Putri, N. (2022). *Pembentukan Karakter Warga Negara Pada Masyarakat Kampung*. 7(2), 186-193.
- Yusuf, M. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.
- Yusuf, M. (2023). *Pendidikan Karakter di Masyarakat*.